

IBM KELOMPOK TOGA DI DESA CURAHNONGKO KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER

I Nyoman Adi Winata¹, Ika Oktavianawati¹, Joni MM Aji²

¹Jurusan Kimia, Fakultas MIPA, Universitas Jember

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember, 68121

e-mail : adi.winata87@yahoo.com

ABSTRAK

Program pengabdian bagi masyarakat ini berupa sosialisasi dan pemanfaatan teknologi tepat guna kepada kelompok toga Sari Hutani di Desa Curahnongko, Tempurejo Jember. Teknologi tepat guna yang dikenalkan adalah produksi minyak atsiri dari jahe melalui proses penyulingan. Produksi minyak atsiri jahe merupakan suatu bentuk inovasi sekaligus usaha untuk mengatasi permasalahan kelebihan produksi empon-empon (jahe, kencur, dan temulawak) dari kelompok toga ini. Selain itu, melalui kegiatan ini juga dikenalkan manajemen produksi serta dibangun jaringan untuk pemasaran produksi minyak atsiri dengan pedagang minyak atsiri Al Kaff. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengenalan teknologi penyulingan minyak atsiri kepada kelompok toga Sari Hutani telah berhasil dilakukan meskipun belum mampu memproduksi minyak atsiri jahe dalam skala besar karena adanya beberapa kendala, seperti tipe peralatan yang kurang sesuai dan sumber air yang belum memadai, serta ketrampilan anggota kelompok toga dalam penyulingan minyak masih perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, ada kesanggupan anggota kelompok toga untuk terus memproduksi minyak atsiri. Yang lebih penting lagi, kerjasama dengan pedagang minyak atsiri Al Kaff (mitra 2) untuk masalah pemasaran produk minyak atsiri telah terjalin.

Keyword : *toga, sari hutani, minyak atsiri, empon-empon, jahe, kencur, temulawak, al kaff*

PENDAHULUAN

Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) memiliki sumber tanaman obat yang meruah. Berdasarkan penelitian dari IPB pada tahun 1994, disebutkan bahwasanya telah teridentifikasi sebanyak 300 tipe tanaman di daerah TNMB (Nurhadi, 2004). Usaha pelestarian TOGA (tanaman obat keluarga) telah dilakukan pada daerah sekitar Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) melalui pembentukan kelompok-kelompok TOGA. Kelompok TOGA yang ada pertama kali dibentuk pada tahun 1996 di desa Andongrejo yang beranggotakan 25 ibu RT dan diberi nama kelompok TOGA Sumber Waras. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1997, di desa Curahnongko dibentuk kelompok TOGA Sari Hutani dengan jumlah anggota 28 orang. Sedangkan pada tahun 2000 di desa Sanenrejo

juga dibentuk kelompok TOGA Enggal Waras beranggotakan 30 orang (Nurhadi, 2004).

Desa Curahnongko, kecamatan Tempurejo, memiliki luas wilayah 28554.672 Ha dan ketinggian rata-rata 425 mdl dari atas permukaan laut. Desa Curahnongko ini merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri. Hal inilah yang menyebabkan pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk Curahnongko (Bapemas, 2007).

Salah satu potensi Curahnongko yang telah dieksplor oleh Fakultas Kehutanan IPB – LATIN pada tahun 2004 adalah sumber bahan baku empon-empon, selain desa Andongrejo yang memiliki demplot agroforestry 7 Ha (zona rehabilitasi). Melalui penyuluhan dan pelatihan yang intensif, magang dan studi banding, ibu-ibu rumah tangga yang bergabung dalam kelompok

TOGA Sari Hutani telah mampu memproduksi berbagai minuman herbal tradisional dari tanaman obat (jamu). Beberapa produk berada dalam bentuk instan, seperti temulawak instan, aloe vera instan, jahe instan, kunyit instan, dan lain-lain.

Pada realisasinya, proses produksi obat-obatan tradisional oleh kelompok TOGA Sari Hutani tersebut memiliki beberapa kendala. Berdasarkan observasi lapang dan komunikasi personal dengan ketua kelompok TOGA Sari Hutani (Personal Communication, 12 Maret 2011), terdapat problematika besar saat rimpang empon-empon telah dipanen. Bahan baku ini, terutama rimpang yang dipanen saat masih usia muda, tidak dapat disimpan lebih lama dari 2-3 bulan, tergantung dengan cuaca, karena akan tumbuh tunas, terserang jamur, atau bahkan keriput.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh Kelompok TOGA Sari Hutani untuk mengatasi kendala penyimpanan bahan baku tersebut. Diantaranya dengan melakukan pengolahan pasca panen walaupun belum ada permintaan dari produsen jamu ataupun konsumen langsung, misal dengan dijadikan bentuk simplisia kering, ataupun langsung diproses menjadi jamu instan bubuk.

Terdapat beberapa kelemahan dari kedua upaya pengolahan pasca panen empon-empon tersebut. Empon-empon yang telah diolah menjadi simplisia dapat ditumbuhi jamur karena kelembaban sulit terkontrol dengan baik. Pengolahan empon-empon menjadi jamu instan bubuk juga membutuhkan keahlian dalam pemasakannya, khususnya pemanasan bubuk jamu. Jika pemanasan berlebih dan terlalu lama dapat menyebabkan bubuk menjadi hangus atau berbau sehingga kualitasnya menjadi buruk.

Selama ini, kelompok TOGA Sari Hutani, dengan jumlah pelaku kegiatan 2-3 org, mampu menghasilkan jamu instan sebanyak 2 kaleng tiap dua harinya. Setelah harga bahan baku yang dikeluarkan akan diperoleh laba bersih 20-30% yaitu sekitar Rp 30.000,- per dua harinya (Personnal Communication, 16 April 20011). Namun kegiatan produksi yang dilakukan oleh kelompok TOGA ini kurang kontinyu karena kemungkinan timbulnya kejenuhan konsumen

akan produk yang monoton dan kurang beragam. Sehingga diperlukan suatu inovasi mengenai diversifikasi produk dari empon-empon yang lebih mudah untuk dilaksanakan, berbiaya produksi rendah, dan memiliki waktu simpan lebih lama.

Personal dengan keahlian manajerial produksi dan pemasaran pada kelompok TOGA ini sangat kurang. Selama ini kelompok TOGA Sari Hutani hanya dikelola dan dimotori oleh seorang bidan desa yang juga berperan aktif di Puskesmas Curahnongko. Secara khusus skill manajerial yang dimiliki memang kurang. Kelemahan lainnya dalam sistem produksi dan manajemen kelompok TOGA ini adalah sumber daya manusia yaitu pekerja kasar yang sangat kurang. Kurang adanya minat masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai peningkatan nilai komoditi lokal merupakan salah satu alasan vakumnya anggota kelompok dari kegiatan ini.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan kepada kelompok TOGA Sari Hutani ini dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu : pertama melakukan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan memberikan pendidikan dan pelatihan produksi minyak atsiri dari empon-empon melalui proses penyulingan. Bahan baku yang digunakan beberapa jenis empon-empon, diantaranya jahe, kencur, dan temulawak. Tim pelaksana juga akan menyediakan set alat penyulingan lengkap kapasitas 10 kg. Selanjutnya, tahap kedua berupa pelatihan manajemen produksi mulai dari pembentukan susunan organisasi, penyediaan bahan baku, dan produksi minyak atsiri secara kontinyu. Terakhir, tahap ketiga metode dan strategi pemasaran. Tim pelaksana akan berperan sebagai mediator penghubung untuk pemasaran produk minyak atsiri empon-empon dengan para pengepul (pengumpul) minyak atsiri yang ada di kabupaten Jember. Satu pengumpul minyak atsiri yang terlibat dalam kerjasama ini dan bertindak sebagai mitra kedua adalah pedagang minyak atsiri Al Kaff, Jember. Usaha Al Kaff Jember telah merambah daerah Banyuwangi dan Bali. Hal ini sangat menguntungkan sekali bagi bisnis minyak atsiri

terutama jika minyak atsiri jahe digunakan dalam spa (aromaterapi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian Ipteks bagi Masyarakat ini merupakan salah satu sarana untuk mensosialisasikan ilmu dan pengetahuan berupa teknologi tepat guna yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Kegiatan pengenalan produksi minyak atsiri dikelompok toga Sari Hutani ini, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

Tahap 1. Penyuluhan tentang minyak atsiri

Penyuluhan tentang minyak atsiri dilakukan di Puskesmas Curahnongko. Ketua kelompok toga Sari Hutani merupakan petugas bidan Desa Curahnongko. Ada 15 orang anggota kelompok yang menghadiri kegiatan ini. Saat penyuluhan tentang minyak atsiri, kami bersama tim pengusul mencoba mengenalkan dan memberi wawasan mengenai minyak atsiri. Dfinisi, sifat fisik, sumber bahan, cara produksi, manfaat, standarisasi, dan harga minyak atsiri kami jelaskan secara bergantian. Respon yang diberikan oleh kelompok toga Sari Hutani sangat baik. Mereka sangat tertarik dan sudah tidak sabar untuk segera mencoba memproduksinya.



Gambar 1. Penyuluhan tentang minyak atsiri oleh Tim Pengusul

Tahap 2. Praktek penyulingan minyak atsiri

Praktek penyulingan minyak atsiri kami laksanakan di Gedung Laboratrium Kimia Dasar, FMIPA Universitas Jember. Kami terpaksa melaksanakan ditempat ini karena sarana penunjang untuk prose penyulingan di

Desa Curahnongko belum memadai. Belum ada sumber air untuk kondensor pendingin dan tempat untuk alat produksi belum tersedia. Beberapa orang anggota kelompok toga Sari Hutani dan pemilik toko minyak atsiri Al Kaff, hadir mengikuti praktek penyulingan minyak atsiri ini. Mengingat tidak semua anggota kelompok toga bisa hadir dan proses produksi minyak atsiri ini merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, maka kami mendokumentasikan proses penyulingan minyak atsiri ini dalam bentuk video. Harapan kami, video ini bisa ditonton dan dipelajari oleh anggota kelompok yang tidak bisa hadir saat praktek dilaksanakan. Sementara bagi semua anggota kelompok, video ini juga dapat dijadikan bahan pelajaran bila mereka bila tidak ingat atau belum hafal proses penyulingan minyak atsiri ini. Satu hal yang menggembirakan selama praktek penyulingan minyak atsiri ini berlangsung adalah adanya diskusi yang intensif antara anggota kelompok toga Sari Hutani dengan pemilik toko minyak atsiri Al Kaff. Walaupun tidak tertuang dalam bentuk surat perjanjian, diantara mereka telah terjadi kesepakatan kerjasama mutualisme. Pemilik toko minyak atsiri Al Kaff siap memasarkan produk minyak atsiri hasil kelompok toga Sari Hutani meskipun belum ada standarisasinya. Begitupula dengan informasi terkini tentang jenis minyak atsiri yang menjadi trend, juga akan disampaikan oleh pemilik toko minyak atsiri Al Kaff kepada kelompok toga Sari Hutani, dengan harapan produk minyak atsiri yang dihasilkan akan memberikan keuntungan yang maksimal.



Gambar 2. Alat penyuling minyak atsiri dan praktek penyulingan minyak atsiri

Tahap 3. Monitoring dan Pendampingan

Kegiatan monitoring dan pendampingan selama proses produksi minyak atsiri jahe oleh kelompok toga Sari Hutani, telah dilaksanakan tim pengusul. Proses produksi minyak atsiri jahe tidak bisa berjalan dengan lancar. Ada beberapa kendala yang ditemui selama proses produksi seperti (1) tipe alat yang tersedia kurang sesuai untuk produksi minyak atsiri dari empon-empon. Produksi minyak atsiri dengan bahan baku empon-empon akan memberikan hasil maksimal bila diekstrak dengan cara direbus dalam satu wadah. (2) sarana pendukung belum memadai. Sumber air (kolam atau tandon air) untuk kondensor pendingin belum tersedia secara permanen, (3) kemampuan produksi minyak jahe dari kelompok masih kecil (skala kecil) sehingga produknya belum dapat dipasarkan secara luas, (4) skill (keahlian) anggota kelompok untuk produksi masih kurang, perlu pengalaman praktek lebih banyak, dan perlu pembinaan lebih lanjut dalam hal kelembagaan dan kesungguhan dalam untuk produksi minyak atsiri. Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, tim pengusul sudah menyarankan supaya sarana pendukung segera disiapkan, produksi minyak atsiri lebih sering dilakukan, dan pembentukan lembaga sebagai payung usaha produksi minyak atsiri. Lebih lanjut, tim pengusul juga menyarankan agar dilakukan diversifikasi produk minyak atsiri dengan memanfaatkan aneka bahan baku yang lebih murah dan ketersediaannya berlimpah serta tersedia sepanjang tahun, seperti daun sereh dan daun nilam.



Gambar 3. Minyak atsiri jahe hasil praktek penyulingan

KESIMPULAN

Secara umum kegiatan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi penyulingan minyak atsiri dari jahe (empon-empon) telah berhasil dilaksanakan. Kerjasama antara kelompok Toga Sari Hutani (mitra 1) sebagai produsen minyak atsiri dengan pedagang minyak atsiri Al Kaff (mitra 2) yang membantu dalam pemasaran, telah terjalin. Ketidaksiharian antara tipe alat dengan bahan baku, kurangnya sumber air untuk pendingin, dan ketrampilan anggota kelompok Toga Sari Hutani dalam produksi minyak atsiri yang masih perlu ditingkatkan, menjadi kendala yang harus dipecahkan untuk menuju produksi minyak atsiri dalam skala yang lebih besar.

REFERENSI

Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas). 2007. **Profil desa/kelurahan Curahnongko, kabupaten Jember**. Kabupaten Jember.

Nurhadi. 2004. **Supporting forest conservation through herbal gardens**. *SPARK newsletter*, VSO, issue no. 16: p. 3.

www.atsiri-Indonesia.com